

FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL *NUN PADA SEBUAH CERMIN* KARYA AFIFAH AFRA

Yulistya Hermindasari¹, Ririen Wardiani², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
bermindasari777@gmail.com

Diterima: 29 Januari 2022, **Direvisi:** 12 Februari 2022, **Diterbitkan:** 15 April 2022

Abstrak: Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan refleksi pengarang terhadap gejala-gejala sosial. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra tercermin gejala sosial berupa perjuangan tokoh dalam upaya melawan kapitalisme dan patriarki. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme dan patriarki pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme berdasarkan feminisme sosialis merupakan perjuangan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan aktif dalam sektor publik. Perjuangan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku, perkataan, dan pemikiran dalam melawan kapitalisme. Sedangkan dalam melawan patriarki, tokoh Nun berdasarkan berjuang melawan penindasan domestik dan pelecehan seksual. Perjuangan yang dilakukan Nun dalam melawan patriarki melibatkan perilaku, perkataan, dan pemikiran.

Kata kunci: Perjuangan Tokoh; Novel; Feminisme Sosialis

Abstract: Literary works are the result of the author's imagination and reflection on social phenomena. One form of literary works is a novel. In the novel *Nun Pada Sebuah Cermin* by Afifah Afra, social phenomena are reflected in the struggle of characters in an effort to fight against capitalism and patriarchy. Therefore, this study aims to (1) describe the struggle of the character Nun against capitalism and patriarchy in the novel *Nun Pada Sebuah Cermin*. The method used in this research was descriptive qualitative. Data were collected through the note-taking technique. Furthermore, the data were analyzed using an interactive model with the following steps: data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on data analysis, it can be concluded that Nun's struggle against capitalism based on socialist feminism is a struggle to get equal opportunities in obtaining jobs, education, and being active in the public sector. Nun's struggle is a struggle of behavior, words, and thoughts against capitalism. Meanwhile, in fighting patriarchy, Nun's character is based on fighting against domestic oppression and sexual harassment. Nun's struggle against patriarchy involves behavior, words, and thoughts.

Keywords: Struggle of Figure; Novel; Socialist-Feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan refleksi pengarang dalam menanggapi gejala sosial. Karya sastra merupakan gambaran dari hasil rekaan seseorang dalam kehidupannya yang meliputi latar belakang sosial, sikap, dan keyakinan pengarang (Tuftiqi dkk, 2021). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Novitasari (2018: 186) yang menyatakan bahwa karya sastra bisa dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai pelik masalah. Dalam novel, peliknya persoalan tersebut biasa disebut sebagai konflik. Nikmah & Suprpto (2022) mendefinisikan konflik sebagai peristiwa pertentangan atau pertikaian baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan pemerintah, dll.

Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil refleksi dari permasalahan yang ada pada masyarakat, kemudian direnungkan dan diamati secara imajinatif yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa pilihan pengarang itu sendiri (Pradopo, 2003:61). Di sisi lain hal ini sejalan pula dengan ungkapan Artika bahwa sastra merepresentasikan realitas secara akurat/valid (dalam Novitasari, 2021:322). Lebih lanjut, Arifin (2018) berpendapat bahwa bahasa lebih dari sekedar medium berkomunikasi dan berekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk berkarya.

Prosa fiksi merupakan prosa yang berisi cerita khayalan atau rekaan. Cerita yang diangkat pada prosa fiksi tidak sepenuhnya berdasarkan fakta. Berdasarkan ragamnya prosa fiksi dibedakan atas cerpen, roman, dongeng, dan novel. Nurgiyantoro (2010:9-10), novel merupakan prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, pengarang dapat secara bebas mengungkapkan dan menyajikan permasalahan yang akan diangkat secara kompleks.

Beberapa novel sering mengangkat cerita tentang ketidakadilan terhadap perempuan yang sering ditandai dengan penandaan (stereotip) terhadap perempuan. Salah satu contoh dari penandaan tersebut yaitu pendapat bahwa

perempuan merias diri hanya untuk memancing perhatian dari laki-laki. Penandaan ini mengakibatkan pendidikan kaum perempuan yang dinomorduakan (Fakih, 2013:16-17).

Feminisme dalam sebuah karya sastra menitikberatkan perempuan sebagai pusat kajian. Ada dua sebab utama munculnya feminisme dalam karya sastra. Pertama, keinginan untuk membongkar, memberontak, dan melawan budaya patriarki. Kedua, keinginan untuk menunjukkan eksistensi perempuan dalam karya sastra. Feminisme terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis (Setiyono, 2015:14).

Fakih (2013:90) beranggapan bahwa, penindasan terhadap perempuan dapat terjadi pada kelas manapun. Feminisme sosialis memiliki pandangan bahwa keadaan perempuan dapat ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan cara bersosialisasinya pada saat masa anak-anak. Jika perempuan ingin bangkit dari penindasan, maka sikap rendah diri harus dapat diubah menjadi sikap percaya diri.

Rokhmansyah (2016:54), beranggapan bahwa feminisme sosialis merupakan aliran yang sepaham dengan feminisme marxis bahwa penindasan yang terjadi pada kaum perempuan bersumber dari kapitalisme. Selain itu, feminisme sosialis juga sependapat dengan feminisme radikal yang beranggapan bahwa patriarki sebagai sumber penindasan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik memilih novel yang berjudul *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra sebagai objek penelitian. Karena pada novel tersebut menceritakan tentang tokoh Nun yang berjuang dalam melawan penindasan kapitalisme dan patriarki.

Feminisme sosialis menanggapi bahwa penindasan terhadap perempuan lebih bersifat struktural. Perempuan dianggap terbebas dari penindasan dan mencapai keadaan yang seimbang jika urusan rumah tangga (domestik) ditransformasikan menjadi industri sosial. Sedangkan dalam hal mengasuh, menjaga, dan mendidik anak menjadi urusan umum. Perubahan status pada perempuan bisa terjadi dengan menghapus pekerjaan

rumah tangga (domestik) melalui industrialisasi (Rokhmansyah, 2016:53-54).

Fraser (dalam Rokhmansyah, 2016:54) mencontohkan bahwa dalam keluarga inti dikepalai oleh laki-laki. Hal itu disebabkan pekerja dan warga negara memiliki peran sebagai maskulin. Sedangkan, yang memegang peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Perjuangan yang dilakukan untuk melawannya yaitu dengan menghapus kapitalisme dan patriarki.

Feminisme sosialis menawarkan dua solusi yang dapat dilakukan oleh perempuan guna memperoleh pembebasan. Pertama, menjadi perempuan yang lebih aktif dalam sektor publik. Dengan demikian, perempuan diharapkan berada pada posisi tawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan laki-laki. Kedua, menghapus institusi keluarga. Hal tersebut dikarenakan selama ini keluarga identik dengan penindasan kapitalisme. Sebagai gantinya, setiap pekerjaan rumah dikerjakan secara kolektif. Oleh sebab itu, feminisme sosialis fokus terhadap perjuangan perempuan dalam melakukan perubahan pada sistem ekonomi (Rokhmansyah, 2016:54).

Beberapa pendapat mengenai feminisme sosialis tersebut mengarah pada pandangan bahwa perempuan memiliki dua beban, yaitu beban domestik atau beban mengurus rumah tangga dan beban untuk bekerja guna memperoleh upah. Beban kerja perempuan dianggap lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan adanya penandaan (stereotipe) sebagai makhluk domestik. Feminisme sosialis menganggap bahwa penindasan perempuan disebabkan oleh adanya ideologi kapitalisme dan patriarki.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra berdasarkan kajian feminisme sosialis, dan (2) mendeskripsikan perjuangan tokoh Nun dalam melawan patriarki pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra berdasarkan kajian feminisme sosialis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong, 2006:3). Data dikumpulkan melalui teknik simak catat. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan teori feminisme yakni menganalisis dengan cara memfokuskan pada perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mengenai feminisme sosialis dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra, ditemukan dua bentuk perjuangan tokoh utama, yakni perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme dan patriarki berdasarkan kajian feminisme sosialis. Berikut pemaparannya:

Perjuangan Tokoh Melawan Kapitalisme

Perjuangan melawan kapitalisme yang muncul dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra diceritakan melalui kehidupan tokoh perempuan yang bernama Nun dalam menjalani lika-liku kehidupan serta interaksinya dengan tokoh lain. Nun hanyalah seorang gadis yatim. Bersama ibu dan kedua adiknya yang kembar yaitu Bagus dan Bagus, mereka tinggal di rumah petak yang berdiri di tanah milik Negara. Rumah mungil tersebut terletak di bantaran kali di desa Minapadi.

Terlebih, peran Nun yang selalu saja menjadi tokoh utama dan kebanyakan wanita bangsawan, tentu membutuhkan proses berdandan yang lebih teliti (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:5).

Data di atas menunjukkan bahwa Nun menjadi peran utama tokoh perempuan dalam lakon ketoprak yang dimainkan bersama grup Chandra Poernama dengan lawan mainnya yaitu Wiratno

Sri Kameswaran. Meskipun awalnya Nun merasa kesulitan dan sulit mengimbangi peran teman-temannya yang lain. Nun berusaha dan giat berlatih sehingga dia menjadi seorang perempuan yang dianggap penting dalam grup ketoprak Chandra Poernama tersebut.

Usaha Nun sehingga dia selalu menjadi peran utama dalam setiap lakon yang ditampilkan oleh grup ketoprak Chandra Poernama termasuk perjuangan perilaku tokoh Nun dalam melawan kapitalisme. Solusi yang ditawarkan oleh feminisme sosialis dalam pembebasan perempuan yaitu menjadikan perempuan lebih produktif dalam sektor publik. Dalam hal ini sektor publik yang dimaksud adalah grup ketoprak Chandra Poernama.

Sehari-hari, dia mengerjakan urusan rumah tangga, seperti masak, menyapu, menyetrika, dan membersihkan rumah. Karena rumahnya sangat mungil dan perabotannya sedikit, Nun hanya membutuhkan waktu singkat untuk bersih-bersih. Ia juga bekerja sebagai pembantu *pocokan* di rumah seorang tetangganya yang membuka jasa *laundry*. Bekerja empat jam sehari, tugasnya hanya menyuci dan menyetrika. Penghasilan dari bekerja *laundry* lebih besar dari pekerjaan main ketoprak (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:60).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki dua beban yaitu beban untuk mengurus rumah tangga dan beban untuk bekerja. Dari data tersebut, Nun telah melakukan perjuangan perilaku dalam melawan kapitalisme. Perjuangan yang dimaksud yaitu Nun sebagai kaum perempuan yang memiliki dua beban yaitu beban mengurus pekerjaan rumah tangga dan beban untuk tetap bekerja agar memperoleh upah. Kedua beban tersebut mampu diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Nun menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan domestik yang harus selalu Nun kerjakan tidak membuatnya terganggu dalam melakukan pekerjaannya yang lain. Hal tersebut termasuk dalam upaya kaum perempuan untuk menyetarakan keberadaannya dalam bidang pekerjaan yang menghasilkan upah.

“Apa? TBJT?” Nun terbelalak. “Taman Budaya Jateng?”

“Yup! Pertabudi yang mau ngajak kita main. Mereka menampilkan tertarik dengan lakon Serat Anjasmara. Mereka ingin menampilkan pentas yang besar dengan lakon itu...” (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:246).

Data tersebut menunjukkan bahwa perjuangannya melawan kapitalisme maka status dan fungsi dalam struktur harus berubah. Sikap yang sebelumnya tidak percaya diri harus diubah menjadi percaya diri. Tindakan Nun pada data tersebut sudah menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan dirinya dalam bermain peran sebagai pemain ketoprak. Jika sebelumnya Nun hanya bermain ketoprak di gedung Chandra Poernama bersama teman-temannya, sekarang dia mendapatkan tawaran untuk bermain ketoprak di Taman Budaya Jawa Tengah bersama dengan Wiratno dan para anggota Pertabudi. Pertabudi adalah komuitas pecinta budaya yang sebagian besar dari mereka sudah memiliki jam terbang tinggi dalam bermain ketoprak.

Tindakan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku dalam melawan kapitalisme. Dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan Nun yaitu sikap percaya diri untuk tampil bersama anggota pertabudi yang sudah lebih berpengalaman. Nun dipercaya sebagai peran utama perempuan dalam lakon ketoprak Serat Anjasmara dengan lawan mainnya yaitu Wiratno. Perjuangan yang dilakukan Nun termasuk dalam perjuangan perempuan yang berusaha aktif dalam sektor publik. Dalam hal ini sektor publik yang dimaksud adalah grup ketoprak Chandra Poernama dan anggota Pertabudi. Berkat bakat Nun, dia mampu menjadi peran utama diantara orang-orang yang juga sering bermain ketoprak. Hal ini membuktikan bahwa perempuan akan memperoleh pengakuan dari orang lain jika dia mampu lebih aktif dan percaya diri dalam sektor publik.

Dia lega, karena Nun terlihat baik-baik saja. Dia sudah tak lagi bersepeda menuju sekolahnya, tetapi bermotor. Prestasi di sekolahnya, kata Pak Raharja, juga jauh mengungguli teman-temannya. Beberapa cerpennya bahkan dimuat di Koran, meski bukan Tribun Bengawan

yang standarnya relatif lebih tinggi ketimbang beberapa Koran lokal lainnya (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:359).

Kutipan di atas menceritakan bahwa meskipun sebelumnya Nun dilarang oleh ibunya untuk melanjutkan sekolah SMA karena ibunya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Berkat keberanian Nun untuk membujuk ibunya dan perjuangannya untuk bisa mengikuti program paket C. Akhirnya Nun bisa bersekolah lagi. Bahkan, prestasi Nun lebih unggul dari teman-temannya. Selain itu, berkat saran dari laki-laki yang dulu menjadi pujaannya yaitu Naya Lelana, dia sekarang giat belajar menulis. Sudah ada beberapa cerpennya yang dimuat di Koran. Meski uang yang di dapatkan Nun dengan menulis cerpen tidak besar. Nun merasa bahagia dengan pencapaiannya.

Tindakan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan tindakan dalam melawan kapitalisme. Perjuangan tindakan yang dimaksud yaitu tindakan Nun untuk melanjutkan pendidikannya. Meskipun awalnya dilarang sebab menurut ibunya perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Namun, Nun membuktikan bahwa jika perempuan berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang luas maka keberadaannya akan lebih diakui dalam sektor publik. Selain itu, usahanya dalam terus mengasah kemampuan menulisnya sehingga sekarang dia mampu menghasilkan uang dari tulisannya tersebut.

“Dan, kita akan tetap ke Eropa. Yang mensponsori UNESCO dan Egypt Hotel. Katanya, ini akan sekaligus menjadi ajang promosi. Main ketopraknya nanti di jaringan Egypt Hotel sedunia. Kita akan bulan madu dengan ngamen di 30 kota di Eropa, Nun.” (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:367).

Kutipan tersebut merupakan ucapan Wiratno Sri Kameswaran yang diucapkan kepada calon istrinya, yaitu Nun. Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan. Meskipun pendidikan kurang mendukung, namun berkat bakat yang dimiliki Nun dapat pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai pemain ketoprak.

Tindakan yang dilakukan oleh Nun merupakan perjuangan perilaku dalam melawan kapitalisme. Perjuangan tersebut yaitu dengan mengasah bakat dan pengalamannya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja. Bahkan dalam hal ini, perempuan memiliki kesempatan untuk menunjukkan bakatnya ke luar negeri. Hal tersebut akan membuat perempuan memiliki nilai tawar-menawar lebih tinggi dalam relasinya dengan laki-laki.

Perjuangan Tokoh Melawan Patriarki

Dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra perjuangan melawan patriarki diceritakan melalui tokoh Nun dalam interaksinya dengan tokoh lain dan lingkungannya. Nun yang bekerja sebagai pemain ketoprak menuntut dirinya untuk selalu merias diri sesuai dengan peran yang akan ditampilkan. Beruntung setiap pemain diberi kelonggaran untuk merias dirinya sendiri. Nun memilih untuk merias dirinya di ruangan tersendiri. Sebab Nun merasa tidak nyaman jika harus berdesak-desakan dengan pemain lain ketika sedang merias diri. Seperti data di bawah ini.

Meski ada ruang berhias khusus, sempitnya ruang mematikan gerak mereka. Tubuh-tubuh lelaki dan perempuan pun saling bersenggolan. Saat-saat seperti itulah beberapa pemain lelaki sering mengambil kesempatan dengan mencubit bagian-bagian sensitif lawan jenis. Teriakan-teriakan protes terjelma, namun dilantunkan tak sungguh-sungguh, bahkan ada yang terkesan ketagihan. Entah, apakah ketagihan itu berlanjut pada kegiatan-kegiatan yang lebih atau hanya sekadar ekspresi keganjengan yang *saru* sekaligus *wagu* (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:9).

Data tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang asing atau orang yang tidak dikenal. Akan tetapi, pelecehan seksual bisa dilakukan oleh orang-orang dekat. Seperti halnya pada kutipan novel di atas. Ruang rias yang sempit memaksa laki-laki dan perempuan saling berdesakan. Keadaan tersebut berpotensi dimanfaatkan oleh laki-laki untuk melakukan pelecehan terhadap perempuan. Namun ada

beberapa perempuan yang justru memberikan kesan tidak keberatan ketika disentuh oleh laki-laki.

Tindakan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku dalam melawan patriarki. Perjuangan perilaku dilakukan oleh Nun ketika dia memilih untuk merias diri di tempat yang terpisah dari kerumunan orang di ruang rias, yakni sudut ruangan. Tindakan Nun memberikan gambaran bahwa baiknya perempuan pandai menjaga diri. Pelecehan seksual dapat dihindari jika perempuan mampu menjaga dirinya untuk tidak memberikan kesempatan kepada laki-laki menyentuh bagian sensitifnya.

Berkaca dari peristiwa saat Pak Jiwo hendak merudapaksa sang ibunda, Nun segera mengunci pintu, dan menggantung kunci itu ke dinding (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:199).

Berdasarkan kutipan tersebut dan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat diantisipasi dengan menjaga diri dan tidak memberikan peluang orang lain untuk menyakiti diri kita. Tindakan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku dalam melawan patriarki. Perjuangan perilaku tersebut yaitu dengan mengunci pintu agar orang yang tidak dikehendaki masuk ke rumah. Sejak Jiwo menyakiti ibunya, Jiwo sudah tidak tinggal lagi di rumahnya. Hal yang dilakukan Nun dapat mempersempit kesempatan Jiwo untuk menyakiti Nun dan ibunya.

Usai shalat Shubuh, dia sudah harus menyiapkan sarapan untuk kedua adiknya, membersihkan rumah, dan bekerja di *laundry* Mbak Fitri hingga Zhuhur. Setelah itu, di bawah terik sinar matahari yang ganas membakar, dia menggenjot pedal sepeda tuanya dengan perasaan tak menentu, menuju tempat sekolahnya di SMA Cahaya (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:240-241).

Berdasarkan data di atas dan pandangan dari Murniati, tindakan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku dalam melawan patriarki. Namun, dalam hal ini Nun berperan sebagai ibu sekaligus ayah untuk kedua adiknya. Oleh karena

itu sebagai perempuan, beban yang dihadapi sangatlah berat yaitu melaksanakan tugas domestik dan bekerja untuk memperoleh upah. Namun di balik itu semua Nun masih tetap bersekolah untuk mewujudkan segala impiannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembuktian perempuan mampu melakukan keinginannya tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Senyum Nun mengembang. “Kapan kita akan menikah?”

“Secepatnya, tak usah menunggu bulan depan. Kalau kita sudah menikah, kita akan benar-benar menikmati peran sebagai Damarwulan dan Anjasmara.”

“Tapi dalam alam nyata, aku tak mau menjadi Anjasmara yang dimadu dengan tiga wanita lain, lho.” (*Nun Pada Sebuah Cermin*, 2015:366-367).

Berdasarkan data tersebut dan konsep kaum feminis dalam memulihkan hubungan interkeluarga yang dikemukakan oleh Murniati, tindakan Nun merupakan perjuangan perkataan dalam melawan patriarki. Perjuangan perkataan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan keinginannya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Dalam perjuangannya melawan patriarki, perempuan dianggap boleh mengungkapkan penolakannya untuk dipoligami. Dengan hal tersebut diharapkan terjadi komunikasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Tindakan itu diharapkan mampu memperkecil angka kekerasan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme berdasarkan feminisme sosialis merupakan perjuangan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan aktif dalam sektor publik. Perjuangan Nun dalam melawan kapitalisme membuktikan bahwa, sebagai perempuan Nun mampu aktif dalam sektor publik, dalam hal ini sektor publik yaitu Grup Ketoprak Chandra Poernama. Bahkan dia mampu untuk bekerja sampai di luar negeri. Selain itu, sebagai perempuan

Nun juga berhak untuk memperoleh pendidikan. Perjuangan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku, perkataan, dan pemikiran dalam melawan kapitalisme.

Perjuangan Nun dalam melawan patriarki berdasarkan feminisme sosialis merupakan perjuangan untuk melawan penindasan domestik dan pelecehan seksual. Tindakan Nun tersebut membuktikan bahwa sebagai perempuan Nun juga memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa tekanan dari pihak mana pun. Perjuangan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku, perkataan, dan pemikiran dan melawan patriarki.

REFERENSI

- Afra, A. 2015. *Nun Pada Sebuah Cermin*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Jurnal Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (*Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari*). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, D. R. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Setiyono, J. 2015. Kajian Feminisme dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 Di ranjangku Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Edutama*, 2(1), hal. 14-20. Doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v2i1.14>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>